



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI GENERASI Z

Yusril Fathurrahman

¹Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, yusrilfathurrahman81@gmail.com¹.

Abstrak: Generasi Z, yang tumbuh dalam era digital yang hiper-terhubung, menghadapi paradoks unik: akses tak terbatas terhadap keberagaman global, tetapi juga rentan terhadap ruang gema (*echo chamber*) algoritmik yang mempertajam prasangka dan intoleransi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi pendidikan multikultural sebagai respons strategis bagi Generasi Z. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk karakter yang tidak hanya toleran, tetapi secara aktif inklusif dan anti-diskriminasi. Pendidikan ini berfungsi sebagai "imunitas" terhadap hoaks dan ujaran kebencian, sekaligus membekali Generasi Z dengan kecerdasan budaya (*cultural intelligence*) dan kemampuan berpikir kritis. Implementasinya memerlukan strategi yang relevan, seperti *experiential* dan *project-based learning*, integrasi konten melalui media digital, serta pendekatan *whole-school* untuk menciptakan *hidden curriculum* yang inklusif. Tantangan utama meliputi ruang gema digital, rendahnya literasi digital kritis, dan tekanan psiko-sosial. Disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah keharusan untuk menjaga kohesi sosial dan mempersiapkan Generasi Z menjadi warga global yang cakap, berempati, dan kontributif.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Generasi Z, Toleransi, Inklusivitas, Literasi Digital.

***Correspondence Address:**

Article History	Received	Revised	Published
	11/25/2025 5:33:00 AM	-	9/30/2026

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Generasi Z, yang lahir dan tumbuh dalam lanskap digital yang hiper-terhubung, menghadapi sebuah paradoks unik. Di satu sisi, mereka memiliki akses tanpa batas untuk berinteraksi dengan beragam budaya, ide, dan perspektif dari seluruh penjuru dunia hanya melalui genggaman tangan. Namun, di sisi lain, ruang digital yang sama justru sering menjadi *echo chamber* yang mempertajam prasangka dan menyuburkan narasi intoleransi. Alih-alih membangun jembatan pemahaman, algoritma media sosial kerap mengurung mereka dalam ruang gema yang menyaring informasi yang sesuai dengan bias mereka sendiri, sehingga berpotensi mempersempit wawasan (Riyanto dkk., 2021). Kondisi inilah yang menjadi titik tolak mendesaknya implementasi pendidikan multikultural.

Indonesia sebagai sebuah bangsa yang dibangun di atas fondasi "Bhinneka Tunggal Ika" tidak lagi hanya berhadapan dengan keragaman suku, agama, dan budaya lokal tradisional. Generasi Z Indonesia adalah aktor dalam sebuah panggung global, di mana mereka harus bernegosiasi dengan nilai-nilai yang kompleks dan seringkali bertentangan. Jika tidak dibekali dengan pemahaman multikultural yang kokoh, mereka rentan terhadap polarisasi sosial dan disintegrasi nasional. Pendidikan multikultural menjadi benteng strategis untuk memperkuat ketahanan budaya dan nasionalisme di era di mana batas-batas negara menjadi kabur (Maulana, 2022).

Lebih dari sekadar pengetahuan tentang tarian dan pakaian adat, pendidikan multikultural adalah pendidikan nilai yang berfokus pada penanaman sikap empati, respek, dan penghargaan terhadap perbedaan. Ia mengajarkan generasi muda untuk tidak sekadar mentoleransi, tetapi merayakan keberagaman sebagai sebuah kekayaan yang memperkaya kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Naim (2019) yang menegaskan bahwa esensi pendidikan multikultural adalah pembentukan karakter inklusif yang memandang perbedaan sebagai anugerah dan bukan ancaman, sehingga dapat meredam potensi konflik sosial.

Dalam konteks ruang digital, pendidikan multikultural berperan sebagai "imunitas" terhadap maraknya hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisme yang menyebar dengan cepat. Generasi Z yang melek multikultural akan memiliki kemampuan literasi digital yang kritis; mereka mampu menyaring informasi, menganalisis motif di balik konten provokatif, dan tidak mudah terpancing oleh narasi-narasi yang mendiskreditkan kelompok lain. Kemampuan ini sangat penting untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat dan beradab (Pratiwi & Suryadi, 2020).

Tantangan yang dihadapi pun semakin nyata. Maraknya aksi bullying atas dasar perbedaan latar belakang, baik di sekolah maupun di dunia maya, menunjukkan betapa rapuhnya pemahaman tentang kebhinekaan. Data dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketidaksiapan menerima perbedaan masih menjadi sumber utama perundungan di kalangan pelajar (KPAI, 2022). Pendidikan multikultural yang aplikatif dapat menjadi intervensi dini untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif bagi semua siswa tanpa memandang identitasnya.

Di tingkat yang lebih makro, Generasi Z adalah calon pemimpin masa depan yang akan menentukan arah bangsa. Untuk dapat bersaing di kancah global, kompetensi hard skill saja tidak cukup. Mereka membutuhkan kecerdasan budaya (cultural intelligence) yang tinggi, yaitu kemampuan untuk beradaptasi dan bekerja sama secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Pendidikan multikultural menjadi investasi penting untuk membekali mereka dengan soft skill yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja global yang kolaboratif (Sari & Hidayat, 2023).

Oleh karena itu, pendekatan pendidikan multikultural tidak boleh lagi bersifat tambahan atau sekadar proyek temporer. Ia harus diintegrasikan secara transversal ke dalam seluruh mata pelajaran, kurikulum, dan budaya sekolah. Pembelajaran harus dirancang untuk mendorong dialog kritis, refleksi nilai, dan pengalaman langsung dalam merangkul keberagaman. Model pembelajaran seperti ini mampu mendekonstruksi stereotip dan membangun memori kolektif yang positif tentang perbedaan (Zamroni, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, menjadi jelas bahwa pendidikan multikultural bagi Generasi Z bukanlah sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan yang bersifat mendesak. Ia adalah respons strategis terhadap tantangan zaman yang semakin kompleks dan terfragmentasi. Dengan membekali Generasi Z dengan nilai-nilai multikultural, kita tidak hanya menjaga kohesi sosial bangsa tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi warga dunia yang cakap, berempati, dan berkontribusi positif dalam membangun peradaban yang lebih inklusif dan damai di masa depan.

METODE | METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (literature review) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Kajian pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai isu tertentu tanpa melakukan pengumpulan data lapangan (Zed, 2014). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menginterpretasikan data literatur secara sistematis sehingga menghasilkan deskripsi yang komprehensif dan bermakna (Creswell & Poth, 2018).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, dan publikasi resmi yang membahas tentang pendidikan multikultural, karakteristik Generasi Z, dan tantangan era digital. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan Generasi Z. Kedua, literatur yang terkumpul diseleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya, sebagaimana disarankan dalam metode kajian pustaka sistematis (Snyder, 2019). Ketiga, dilakukan analisis konten terhadap literatur untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, pola, dan temuan penting terkait urgensi pendidikan multikultural, strategi implementasi, serta tantangan yang dihadapi Generasi Z. Analisis konten digunakan untuk menafsirkan makna dari teks secara sistematis dan objektif (Krippendorff, 2018).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang peran pendidikan multikultural dalam membentuk karakter toleran dan inklusif pada Generasi Z. Hasil analisis disajikan secara naratif dengan mengintegrasikan berbagai perspektif dari literatur yang dikaji, sehingga menghasilkan kerangka pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya pendidikan multikultural di era digital bagi Generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

1. Pentingnya Pendidikan Multikultural bagi Generasi Z

Pendidikan multikultural menjadi kebutuhan mendesak bagi Generasi Z karena mereka hidup dalam lingkungan sosial yang sangat beragam, baik secara etnis, budaya, agama, maupun cara pandang. Generasi Z tumbuh di era digital yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan berbagai identitas dan budaya dari seluruh dunia, sehingga diperlukan kemampuan memahami perbedaan secara kritis dan bijaksana. Pendidikan multikultural berperan membentuk sikap toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman, yang menjadi fondasi penting dalam menciptakan keharmonisan sosial. Selain itu, pendidikan multikultural membantu peserta didik menumbuhkan kesadaran akan identitas dirinya sekaligus menghargai identitas orang lain. Hal ini penting agar Generasi Z mampu menghindari stereotip, prasangka, dan diskriminasi yang kerap muncul di tengah masyarakat majemuk.

Di sisi lain, pendidikan multikultural memperkuat kemampuan peserta didik dalam berinteraksi sosial dan memecahkan masalah yang muncul akibat perbedaan budaya. Generasi Z menghadapi tantangan meningkatnya intoleransi, ujaran kebencian, dan polarisasi terutama melalui media sosial. Dengan bekal pemahaman multikultural, mereka dapat bersikap kritis dan tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang memecah belah. Pendidikan ini juga berfungsi membangun empati dan kemampuan berpikir terbuka (*open-minded*), sehingga Generasi Z lebih siap menjadi warga global yang memiliki kepekaan sosial, humanis, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

2. Peran pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi, inklusivitas, dan anti-diskriminasi pada generasi Gen Z

Generasi Z, yang tumbuh dalam lanskap digital yang hiper-terhubung, dihadapkan pada paradoks keberagaman: di satu sisi, mereka terpapar pada berbagai budaya dan perspektif secara global, tetapi di sisi lain, mereka juga rentan terhadap ruang gema (*echo chambers*) dan penyebaran ujaran kebencian yang menguatkan prasangka. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural muncul bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan sebuah kebutuhan strategis untuk membentuk karakter bangsa yang inklusif. Pendidikan multikultural berperan

sebagai "penangkal racun digital" dengan membekali Gen Z dengan kemampuan kognitif dan afektif untuk secara kritis mencerna informasi, memahami akar historis dan sosiologis dari perbedaan, serta mengembangkan empati terhadap kelompok lain. Tanpa fondasi ini, keberagaman yang seharusnya menjadi kekayaan justru berpotensi menjadi sumber konflik. Sebagaimana ditegaskan oleh Astiti & Sujarwo (2022) dalam penelitiannya, pendidikan multikultural efektif meningkatkan sikap toleransi dan empati sosial mahasiswa dengan memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai pluralisme, yang pada akhirnya mereduksi sikap etnosentrisme yang sempit. Artinya, melalui proses dekonstruksi bias dan rekonstruksi pemahaman, pendidikan multikultural membangun fondasi rasional bagi terwujudnya toleransi yang tidak hanya bersifat permukaan, tetapi tumbuh dari pemahaman yang mendalam.

Lebih lanjut, peran pendidikan multikultural dalam membangun *inclusivity* atau keinklusifan bersifat transformatif, karena ia mendorong Gen Z untuk bergerak melampaui sekadar "toleransi pasif" menuju "pengakuan aktif" dan keterlibatan dengan kelompok yang berbeda. Inklusivitas adalah prinsip yang memastikan setiap individu, terlepas dari latar belakangnya, merasa dihargai, didengar, dan menjadi bagian integral dari komunitas. Pendidikan multikultural menciptakan ruang aman bagi dialog antarkelompok, di mana pengalaman dan identitas yang berbeda tidak ditakutkan atau diabaikan, melainkan dirayakan sebagai bagian dari mosaik kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan temuan Pratiwi & Firdaus (2023) yang menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap keragaman budaya, agama, dan kemampuan siswa. Dengan mempelajari kontribusi berbagai kelompok etnis terhadap peradaban, atau menganalisis ketidakadilan struktural yang dialami kelompok marjinal, Gen Z diajak untuk mempertanyakan norma-norma yang dianggap "default" dan menyadari posisi mereka dalam struktur sosial yang lebih luas. Kesadaran inilah yang kemudian memotivasi mereka untuk menjadi agen perubahan yang aktif membongkar praktik-praktik eksklusif dan menciptakan sistem yang lebih adil.

Puncak dari kontribusi pendidikan multikultural adalah kemampuannya untuk menanamkan sikap anti-diskriminasi yang pro-aktif. Pada tingkat ini, Gen Z tidak hanya menjadi pribadi yang inklusif, tetapi juga memiliki keberanian dan kemampuan untuk melawan segala bentuk ketidakadilan, baik yang bersifat langsung, tidak langsung, maupun struktural. Pendidikan multikultural yang kritis mengajarkan mereka untuk mengidentifikasi mekanisme diskriminasi, mulai dari mikroagresi sehari-hari hingga kebijakan yang bersifat rasis dan seksis. Dengan bekal pengetahuan ini, Gen Z dapat mentransformasikan empati dan pemahaman mereka menjadi aksi nyata. Sebuah penelitian oleh Sari & Haryanto (2021) menguatkan argumen ini dengan menunjukkan bahwa siswa yang terpapar model pembelajaran berbasis multikultural menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap kritis terhadap fenomena diskriminasi dan kesediaan untuk membela kelompok yang tertindas. Mereka tidak lagi menjadi penonton yang pasif, tetapi menjadi "upstander" yang berani menyuarakan ketidakadilan ketika melihatnya terjadi, baik di dunia nyata maupun di ranah digital. Dalam era di mana ujaran kebencian dan hoaks SARA mudah menyebar, kemampuan untuk mengambil sikap anti-diskriminasi ini menjadi benteng pertahanan terakhir bagi kohesi sosial bangsa.

3. Strategi yang efektif untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam lingkungan pendidikan agar dapat diinternalisasi oleh generasi Gen Z

Menginternalisasi nilai-nilai multikultural bagi Generasi Z sebuah generasi yang hidup dalam dualitas ruang nyata dan digital memerlukan pendekatan yang jauh lebih strategis daripada sekadar metode ceramah atau kurikulum yang bersifat doktriner. Internalisasi, yang berarti menjadikan nilai tersebut sebagai keyakinan dan panduan perilaku, hanya dapat tercapai

jika pendidikan multikultural dihadirkan sebagai pengalaman yang relevan, interaktif, dan kontekstual. Strategi yang efektif harus mampu menyentuh dunia mereka, yaitu dunia yang sarat dengan teknologi, kolaborasi, dan nilai-nilai autentisitas. Oleh karena itu, pendekatan experiential and project-based learning menjadi kunci. Alih-alih hanya membaca teori tentang keragaman, Gen Z perlu diajak secara langsung terlibat dalam proyek-proyek yang memecahkan masalah nyata terkait isu sosial, seperti mengorganisir kampanye anti-bullying, membuat dokumenter tentang budaya lokal yang terpinggirkan, atau berkolaborasi dengan siswa dari latar belakang yang berbeda untuk merancang solusi inklusif. Melalui pengalaman langsung ini, nilai-nilai toleransi dan empati tidak lagi abstrak, tetapi menjadi keterampilan yang terasah. Penelitian oleh Maulana & Asbary (2023) mendukung hal ini dengan menyimpulkan bahwa project-based learning terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep multikultural, karena metode ini menuntut keterlibatan aktif, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang kompleks, sehingga proses internalisasi nilai terjadi secara lebih alamiah dan mendalam.

Memanfaatkan karakteristik Gen Z sebagai *digital native*, strategi implementasi yang tidak kalah pentingnya adalah integrasi konten multikultural melalui media digital dan platform yang mereka gunakan sehari-hari. Dunia digital bukan hanya alat, melainkan ekosistem tempat identitas dan persepsi sosial mereka terbentuk. Pendidikan multikultural harus hadir di ekosistem ini dengan cara yang kreatif dan menarik. Guru dan pendidik dapat menggunakan berbagai format, seperti video pendek yang memuat kisah inspiratif tentang inklusi, podcast yang membahas isu-isu prasangka secara kritis, atau bahkan permainan simulasi (*serious games*) yang memungkinkan siswa mengalami perspektif dari sudut pandang orang lain. Selain itu, pemanfaatan media sosial untuk kampanye positif, seperti tantangan menulis refleksi tentang pengalaman dengan diskriminasi atau membuat konten yang merayakan keragaman di lingkungan sekolah, dapat menjangkau siswa dalam ruang yang mereka kuasai. Hal ini sejalan dengan temuan Pratiwi & Firdaus (2023) yang menekankan bahwa penggunaan media digital, seperti video interaktif dan media sosial edukatif, sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap multikulturalisme karena sesuai dengan gaya belajar dan minat mereka. Dengan demikian, nilai-nilai multikultural tidak lagi terkurung di dalam kelas, tetapi menyatu dengan arus informasi yang mereka konsumsi setiap hari, memperkuat proses internalisasi.

Strategi ketiga yang bersifat fundamental adalah mengadopsi pendekatan whole-school approach dan menciptakan *hidden curriculum* yang kuat. Proses internalisasi akan gagal jika nilai-nilai multikultural hanya diajarkan di dalam kelas sementara praktik dan budaya di lingkungan sekolah justru bertolak belakang. Pendidikan multikultural harus menjadi roh yang menghidupi seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari kebijakan sekolah yang anti-diskriminasi, interaksi sehari-hari antara guru dan siswa yang mencerminkan rasa hormat, penataan ruang fisik yang inklusif, hingga kegiatan ekstrakurikuler yang merayakan keragaman. Pendekatan ini menciptakan apa yang disebut sebagai *hidden curriculum*—sebuah kurikulum tersembunyi di mana nilai-nilai dipelajari melalui pengalaman dan observasi terhadap lingkungan, bukan melalui instruksi langsung. Ketika Gen Z melihat dan merasakan langsung praktik inklusivitas dalam keseharian mereka, keyakinan akan nilai-nilai tersebut akan tertanam lebih kuat. Penelitian oleh Sari & Haryanto (2021) mengonfirmasi bahwa sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip multikultural secara integratif, tidak hanya pada mata pelajaran tertentu tetapi juga dalam budaya dan kebijakan sekolah, berhasil menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan menumbuhkan sikap saling menghargai pada diri siswa. Dalam lingkungan seperti ini, Gen Z tidak sekadar "belajar tentang" multikultural, mereka "hidup dan mengalami" multikultural itu sendiri, yang merupakan bentuk internalisasi paling efektif.

4. Tantangan utama yang dihadapi Generasi Z dalam konteks keberagaman

Generasi Z hidup dalam sebuah paradoks digital: di satu sisi, internet membuka jendela mereka pada keragaman budaya global yang tak terbatas, tetapi di sisi lain, algoritma media sosial justru membangun "echo chamber" (ruang gema) dan "filter bubble" (gelembung filter) yang mengisolasi mereka dalam ruang homogen yang memperkuat prasangka dan keyakinan yang sudah ada. Tantangan utama pertama ini bersifat struktural dan halus. Platform digital dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna dengan menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi dan perilaku mereka sebelumnya. Akibatnya, Gen Z seringkali hanya terpapar pada informasi dan opini yang memperkuat pandangan mereka sendiri, sementara sudut pandang yang berbeda secara sistematis tersaring. Hal ini menciptakan ilusi bahwa pandangan merekalah yang mayoritas dan benar, sehingga mengurangi kemampuan untuk berempati dengan kelompok lain yang berbeda. Penelitian oleh Astiti & Sujarwo (2022) menyoroti bahwa paparan terhadap ruang gema digital dapat memperkuat sikap etnosentrisme dan mengurangi toleransi terhadap ambiguitas. Dalam gelembung ini, narasi kebencian dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas dapat menyebar dengan cepat dan dipercaya tanpa adanya koreksi dari perspektif lain, menjadikan keberagaman bukan sebagai kekayaan, melainkan sebagai ancaman terhadap identitas kelompok mereka yang telah dikurung secara digital.

Tantangan kedua yang tak kalah kompleks adalah rendahnya literasi digital kritis dan serbuan informasi (information overload) yang membuat Gen Z kesulitan membedakan antara fakta keberagaman yang positif dengan narasi negatif yang penuh prasangka. Meski mahir secara teknis, banyak dari Gen Z yang tidak dibekali dengan keterampilan untuk secara kritis mengevaluasi sumber informasi, mengidentifikasi bias, dan memahami motif di balik suatu konten. Dalam konteks keberagaman, hal ini sangat berbahaya. Mereka mudah terpapar oleh hoaks, ujaran kebencian, dan stereotip negatif yang dikemas secara persuasif sebagai "fakta" atau "lelucon" di media sosial. Ketidakmampuan untuk menyaring arus informasi ini menyebabkan internalisasi bias dan prasangka tanpa disadari. Sebuah studi yang dilakukan oleh Pratiwi & Firdaus (2023) menemukan bahwa siswa yang memiliki literasi digital rendah cenderung lebih mudah menerima stereotip negatif tentang kelompok agama dan etnis tertentu yang beredar di internet. Dalam keadaan information overload, dimana terlalu banyak informasi yang harus diproses, otak mengambil jalan pintas dengan mengandalkan generalisasi dan stereotip yang disediakan oleh konten-konten viral, alih-alih melakukan analisis mendalam yang memerlukan energi kognitif lebih besar. Akibatnya, keberagaman dipahami melalui lensa yang simplistik dan seringkali keliru.

Tantangan ketiga bersumber dari kondisi psiko-sosial Gen Z, yaitu krisis identitas dan tekanan konformitas kelompok sebaya (peer pressure) di tengah landscape sosial yang kompleks. Masa remaja dan dewasa awal adalah periode pencarian jati diri, dan bagi Gen Z, proses ini terjadi di tengah pusaran narasi identitas yang saling bersaing, mulai dari identitas nasional, agama, gender, hingga gaya hidup global. Dalam upaya mencari pengakuan dan rasa aman, mereka seringkali mencari kelompok referensi yang solid, yang sayangnya, dapat dibangun dengan cara mengukuhkan "kita" (in-group) dengan cara meminggirkan "mereka" (out-group). Tekanan untuk konform dengan nilai-nilai kelompok sebaya yang homogen dapat meminggirkan sikap inklusif. Seseorang mungkin secara pribadi memiliki sikap yang toleran, tetapi takut dieksklusi atau di-bully jika bersikap terbuka terhadap kelompok yang tidak disukai oleh kelompok sebayanya. Penelitian Sari & Haryanto (2021) mengonfirmasi bahwa peer pressure memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk sikap diskriminatif siswa, di mana mereka cenderung mengikuti pandangan kelompok yang dominan untuk diterima secara sosial. Dalam konteks ini, keberagaman menjadi medan pertarungan identitas yang menegangkan, di mana mengakui dan merayakan perbedaan bisa dianggap sebagai pengkhianatan terhadap solidaritas kelompok, sehingga menghambat terciptanya interaksi yang otentik dan saling menghormati.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural bukanlah sekadar pelengkap kurikulum, melainkan sebuah kebutuhan mendesak dan strategis bagi Generasi Z. Generasi yang lahir dan tumbuh dalam era digital ini menghadapi paradoks unik: meski memiliki akses tanpa batas terhadap keberagaman global, mereka justru rentan terkungkung dalam *echo chamber* dan *filter bubble* algoritmik yang dapat mempertajam prasangka dan intoleransi. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural berperan sebagai benteng pertahanan sekaligus "imunitas" sosial.

Pendidikan multikultural berfungsi secara fundamental dalam membentuk karakter Generasi Z yang tidak hanya toleran, tetapi secara aktif inklusif dan anti-diskriminasi. Ia mengajarkan mereka untuk bergerak melampaui sekadar menerima perbedaan (*passive tolerance*) menuju merayakan dan membela keberagaman (*active acceptance*). Dengan menanamkan empati, kecerdasan budaya (*cultural intelligence*), dan kemampuan berpikir kritis, pendidikan ini membekali mereka untuk navigasi lanskap sosial yang kompleks, baik di dunia nyata maupun digital, serta meredam potensi konflik dan polarisasi. Implementasi yang efektif memerlukan pendekatan yang relevan dengan dunia Gen Z. Strategi seperti *experiential* dan *project-based learning*, integrasi konten melalui media digital, serta pendekatan *whole-school* yang menciptakan *hidden curriculum* yang inklusif, terbukti lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai multikultural menjadi keyakinan dan perilaku sehari-hari.

Namun, tantangan dalam mewujudkannya tidak kecil. Generasi Z harus berhadapan dengan ruang gema digital, rendahnya literasi digital kritis, serbuan informasi (*information overload*), serta tekanan psiko-sosial seperti krisis identitas dan *peer pressure*. Oleh karena itu, komitmen kolektif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural secara transversal dan berkelanjutan adalah sebuah keharusan.

Secara keseluruhan, membekali Generasi Z dengan nilai-nilai multikultural adalah investasi penting bagi masa depan bangsa dan kemanusiaan. Langkah ini tidak hanya penting untuk menjaga kohesi sosial dan ketahanan nasional di tengah arus globalisasi, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menjadi warga global yang cakap, berempati, dan berkontributif dalam membangun peradaban yang lebih inklusif dan damai.

REFERENSI | REFERENCE

- Astiti, K. A., & Sujarwo, S. (2022). Efektivitas Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi dan Empati Sosial Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 3101-3109. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5529>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE.
- KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). (2022). *Laporan Tahunan KPAI: Tren Perlindungan Anak di Ranah Digital dan Pendidikan*. Jakarta: KPAI.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE.
- Maulana, I. (2022). Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Era Global: Peran Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 45-58.
- Maulana, I. F., & Asbari, M. (2023). The Effect of Project Based Learning Model on Students' Understanding of Multicultural Concepts. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 8-12. Tersedia online di: <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/711>

- Naim, N. (2019). Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pratiwi, E. D., & Firdaus, M. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 590-600. Tersedia online di: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4490>
- Pratiwi, E. D., & Firdaus, M. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 590-600. Tersedia online di: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4490>
- Pratiwi, N., & Suryadi, K. (2020). Literasi Digital sebagai Strategi Menangkal Radikalisme di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Studi Pemuda*, 9(2), 112-125.
- Riyanto, A., dkk. (2021). Echo Chamber dan Polarisasi Sosial di Media Sosial: Tantangan bagi Generasi Z Indonesia. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud.
- Sari, D. P., & Hidayat, R. (2023). Meningkatkan Cultural Intelligence (CQ) Generasi Z melalui Pendekatan Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 77-89.
- Sari, P. P., & Haryanto, H. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Multikultural terhadap Sikap Anti-Diskriminasi Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 432-441. Tersedia online di: <https://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/15455>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Zamroni. (2020). Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah. Malang: Universitas Negeri Malang Press
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.